

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran

Peran memiliki arti suatu tingkah laku tertentu dari pekerjaan atau jabatan yang harus dijalankan. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar harus mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswa agar proses belajar mengajar ada interaksi antara guru dan siswa. Guru seharusnya menguasai metode pembelajaran juga tidak kalah penting menguasai materi yang akan diajarkan, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting sebab guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran harus dapat mengarahkan dan memainkan peranan yang berarti bagi siswanya dalam pengembangan intelektualnya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2005 disebutkan bahwa pasal 8 berbunyi “ Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” dan pasal 10 ayat 1 yang berbunyi “ Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹

Macam-macam kompetensi guru diantaranya:

1) Kompetensi Guru Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos=anak dan agage = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak.² Membimbing berarti memberikan moral, pengetahuan serta keterampilan kepada siswa. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.³ Kompetensi pedagogik ini menuntut seorang guru dalam memahami berbagai aspek dalam diri siswa yang berhubungan dengan pembelajaran, adapun kompetensi pedagogik tersebut meliputi:⁴

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005

² Aulia Akbar, 2021, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru”, *Jurnal Pendidikan*, vol 2, no 1, h. 27

³ Ibid

⁴ Ibid.

- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

2) Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional pendidikan.⁵

Menurut Sudarman Danim kompetensi profesional terdiri dari dua ranah subkompetensi, yaitu: (a) subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (b) subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esesial menguasai langkah-langka penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.⁶

3) Kompetensi Guru Sosial

⁵ Abd. Hamid, “Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, vol 10 no 1 (2020): 11

⁶ Ibid.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagimana bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

4) Kompetensi Guru Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhhlak mulia.⁸

2. Amaliah Aswaja

Amaliah aswaja adalah adalah tradisi amalan atau ibadah yang dilakukan berdasarkan ahlussunnah wal jama'ah dengan berpedoman pada Al-Qur'an, sunnah, dan tradisi para sahabat serta ulama terdahulu. NU menanamkan ajaran Islam ala *aswaja* mulai dari cara berfikir dan bertindak maupun dari cara berteologi dan beramal yang benar menurut ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Aswaja (*Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*) secara istilah adalah suatu golongan yang dalam akidah mengikuti paham *al Asy'ariyah* dan *al Maturidiyah*, dalam bidang fiqh mengikuti empat imam madzhab yaitu imam Hanafi, imam Maliki, imam Hambali, imam Syafi'i, dan dalam bidang tasawuf mengikuti imam al-Junaid al-Baghdadi, dan imam al-Ghozali.⁹ Amaliah yang dilakukan oleh warga nahdliyin adalah tentang

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Agus Nur Soleh, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Organisasi IPNU IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor" Tarbi: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 2 (1) Tahun

tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*.

a. Bentuk Amaliah Aswaja

Amaliah merupakan tingkah laku atau ucapan yang berkaitan dengan ritual ibadah. Sedangkan yang dimaksud dengan amaliah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah* adalah suatu kegiatan ibadah yang berkaitan dengan perilaku dan dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Amaliah aswaja* NU mempertahankan tradisi ulama salaf dipadukan dengan tradisi lokal (budaya) masyarakat setempat. Warga NU berpegang teguh pada paham aswaja, tetapi mereka juga mempunyai sejumlah tradisi khusus antara lain tahlilan, Yasinan, mujahadah, maulid Nabi dan ziarah kubur.

Bentuk-bentuk amaliah aswaja adalah sebagai berikut:

1.) Tawasul

Tawasul atau wasilah secara bahasa memiliki arti perantara. Dalam pembahasan kali ini definisi tawasul adalah meminta sesuatu kepada Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad SAW, para wali atau orang-orang soleh. Tindakan tawasul dilakukan dengan tujuan agar hajatnya atau permohonannya dengan perantaraan orang-orang soleh dapat terkabul, namun pada hakikatnya Allah lah yang mengijabahi

permohonannya. Sebagai contoh jika kita mengajukan permohonan bantuan sesuatu kepada seorang pejabat agar permohonan kita bisa terpenuhi tentunya kita harus mencari orang yang dekat dengan pejabat tersebut, demikian juga jika kita memohon kepada Allah tanpa melalui perantara orang-orang soleh tentu sangat sulit dikabulkan karena kita orang awam banyak dosa.

Dalil Tawassul: “ *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*” (Q.S Al Maidah: 35).

2.) Dzikir Berjamaah

Ada beberapa tradisi warga nahdliyin dalam melakukan dzikir berjamaah diantaranya dzikir berjamaah setelah solat, tahlilan, dzikir tarikoh, istighotsah, mujahadah dimana amalan-amalan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama dan sunnah rosul. Dalilnya: “ *Ingatlah (Berzikir) kepadaku niscaya aku akan akan ingat kepadamu* ” (Q.S Al Baqarah: 152).¹⁰

3.) Ziarah Kubur

¹⁰ Ibid., 15

Salah satu manfaat ziarah kubur adalah mengingatkan akan adanya kematian, sehingga diharapkan orang yang berziarah kubur akan menyadari bahwa dirinya suatu saat akan menjadi penghuni kubur. Orang-orang yang berziarah kubur biasanya membaca tahlil, baca yasin yang pahalanya dihadiahkan untuk si mayit, juga memohonkan ampunan atas dosa-dosa si mayit kepada Allah SWT.

Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya aku dulu telah melarang kalian berziarah kubur. Maka (sekarang) ziarahlah karena akan bisa mengingatkan kepada akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian dengan menziarahinya. Barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah dan jangan kalian mengatakan ‘hujran’ (ucapan-ucapan batil),*” (HR Muslim).¹¹

4.) Merayakan Maulid Nabi

Mensyukuri nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT adalah keharusan bagi orang-orang Islam, maka sudah selayaknya kita bersyukur atas kelahiran seorang manusia yang sempurna ke dunia ini yang menjadi penuntun seluruh umat dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang bermoral. Sosok mulia tersebut adalah Nabi Muhammad SAW, sehingga merayakan hari kelahiran beliau sebagai wujud syukur kita

¹¹ Ibid., 116

kepada Allah SWT dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW biasanya diisi dengan sejarah perjuangan beliau dan juga akhlak beliau agar kita semua selalu mengingat betapa beratnya perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam dan bisa mencontoh akhlak mulia beliau. Sebagaimana mensyukuri hari lahirnya Nabi dengan berpuasa. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

Diriwayatkan dari Abû Qatâdah al-Anshârî: “ *Bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang puasa Senin. Maka beliau menjawab, Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku.* ” (HR. Muslim: 1978).¹²

5.) Tahlilan

Tradisi tahlilan yang dilakukan oleh nahdliyin merupakan amaliah yang di sususn oleh ulama-ulama terdahulu yang isinya berupa rangkuman dzikir-dzikir serta ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki nilai pahala yang besar, kemudian pahalanya dihadiahkan kepada orang tua atau kerabatnya yang sudah meninggal sebagai bentuk birulwalidain walaupun orang tuanya sudah meninggal.

Dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a bahwa Rasulallah s.a.w. bersabda: surat Yasin adalah pokok dari al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali

¹² Ibid., 116

diampuni dosadosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orangorang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud, dll).¹³

6.) Qunut

Amaliah ibadah *ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah* mengikuti salah satu madhab yaitu Imam Syafi'i. menurut imam syafi'i didalam ibadah solat subuh ada doa qunut yang dibaca saat bangun dari rukuk pada rokaat kedua. Sebenarnya qunut tidak dibaca hanya pada solat subuh saja. Ada yang namanya qunut nazilah, qunut ini dibaca pada saat bangun dari rukuk di rakaat terakhir dalam solat fardhu pada saat terjadi kesusahan baik berupa wabah penyakit, bencana alam dan musibah. Dalam solat witir setelah bangun dari rukuk pada rakaat terakhir juga disunahkan untuk membaca doa qunut.

Dalilnya: “ *membaca doa qunut disunahkan berdasarkan hadits shahih dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW selalu qunut sampai beliau meninggal.*” Hadits riwayat Khakim Abu Abdulloh dalam kitab Arba'in.

3. Nahdlatul Ulama

a. Pengertian Nahdlatul Ulama

¹³ Ibid., 117

Secara Istilah NU memiliki pengertian sebagai organisasi Islam yang didirikan oleh para ulama *ahlussunnah wal jama'ah* pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M di Surabaya. Pendiri NU Bernama KH. M. Hasyim Asy'ari adalah pengasuh pondok Tebuireng Jombang di Jawa Timur.¹⁴ Kemudian yang bertindak untuk pencetus ide dan penggeraknya yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah pengasuh Pondok Pesantren tambak Beras Jombang Jawa Timur. Perlu dipahami bahwa sebelum NU lahir secara formal sudah ada kelompok yang mengamalkan aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dengan berdirinya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan segala bentuk amalan yang sudah dilakukan sebagian besar masyarakat kemudian diarahkan agar tidak bertentangan dengan tuntunan agama islam yang benar.

b. Latar Belakang Nahdlatul Ulama

Berdirinya NU dilatar belakangi oleh munculnya paham-paham baru seperti yang terjadi di Arab Saudi muncul pembaharuan keagamaan yang berpaham wahabi yang dipelopori oleh penguasa saat itu. Menyikapi perkembangan yang terjadi pada saat itu maka para ulama di Indonesia memiliki gagasan untuk mendirikan NU sebagai upaya untuk menjaga kemurnian ajaran

¹⁴ Wiji Utami, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Siswa MI Islamiyah Paren ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021 Skripsi*, 47.

islam. Ide untuk mendirikan NU muncul dari K.H. Wahab Hasbullah kemudian direalisasikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sehingga berdirilah organisasi keagamaan yang bernama Nupada tahun 1926. Nahdlatul Ulama didirikan untuk menjaga dan melestarikan ajaran Islam *Ahlussunnah wal jama'ah* dengan berpedoman kepada salah satu dari empat madhab untuk mencapai kehidupan beragama yang moderat dan menghargai perbedaan.

Dalam melaksanakan hukum dan ibadah yang dipedomani oleh kaum Nahdliyin ada tiga hal, yaitu:

1. Dalam bidang hukum Islam warga NU menganut pada ajaran madhzab Imam Syafi'i.
2. Dalam ketauhidan (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al- Maturidzi.
3. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al Junaidi.¹⁵

B. Penelitian Relevan

Guna memudahkan penulis dalam menyusun proposal penelitian ini, maka penulis menerapkan penelitian relevan. Adapun penelitian akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Jurnal dari Yulistian Hartini, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan*

¹⁵ Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Belajea; *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.

*Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Siswa Mts Nurul Huda
Kedopok Kota Probolinggo”*

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa madrasah Nurul Huda menerapkan kegiatan amaliah aswaja an-nahdliyah, baik berupa ritual ibadah mahdloh juga tradisi NU yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk upaya membentengi siswa dari ajaran radikalisme. Adapun kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai aswaja yaitu dengan memberikan pelajaran teori juga praktik. Dalam pembelajaran yang beebentuk teori di dalam kelas guru menyampaikan gambaran amalan ibadah yang sesuai dengan pemikiran NU dengan golongan lain. Hal tersebut merupakan bentuk penguatan doktrin pada siswa, sehingga siswa tahu bahwa amaliah NU merupakan amaliah yang memiliki dasar baik berupa dalil Al-Qur'an maupun sunnah. Siswa juga diberikan pembiasaan-pembiasaan seperti tahllil dan solat dhuha.

Dari hasil paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut ada persamaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menanamkan amaliah aswaja NU. Adapun perbedaanya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu upaya guru PAI dalam mengimplementasikan amaliah aswaja pada siswa, pembelajaran materi aswaja sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengimplementasikan amaliah aswaja melalui mata

pelajaran ke-NU-an yang berfokus di MTS sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada SMK kelas X.

2. Skripsi dari Siti Choriyah, IAIN Salatiga Tahun 2018 “*Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Peningkatan Iman dan Taqwa Di SMK Al-Falah*”

Pada pemaparan tersebut diketahui bahwa pembelajaran aswaja NU dalam bentuk kurikulum serta dengan cara mengaplikasikannya dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Hasil dari kajian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang akan penulis lakukan terdapat persamaan dengan penelitian tersebut. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menanamkan amaliah aswaja dengan melalui pendidikan ke-NU-an sedangkan perbedaanya antara penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistian Haerini, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi yaitu upaya guru PAI dalam mengimplementasikan amaliah aswaja pada siswa, pembelajaran materi aswaja adapun penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengimplementasikan amaliah aswaja melalui mata pelajaran ke-NU-an yang berfokus pada SMK kelas X.

3. Jurnal dari M. Zainul Mujtahidin “*Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah Pada Siswa*”

Hasil dari memaparkan bahwa penanaman nilai aswaja pada kelas X siswa Madrasah Aliyah Jabung ini merupakan salah satu usaha para guru agar para siswa memahami aswaja, karena pemahaman

aswaja membekali mereka dengan ilmu agama yang komprehensif.

Selain itu, aswaja menjadi filter yang ampuh untuk membedakan antara mana yang benar dan yang sesat. Nilai aswaja yang ditanamkan pada kelas X Madrasah Aliyah Ahmad Yani Jabung diantaranya sikap ta'awun (tolong menolong), sikap *Tasāmuḥ* (toleransi), sikap *Tawāzīn* (seimbang), *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*. Selanjutnya analisis data peran guru dalam menanamkan nilai aswaja yaitu guru sebagai pendidik dan pembimbing serta sebagai pengawas. Disamping itu juga terdapat hal yang mendukung dan menghambat dalam proses menanamkan nilai aswaja kepada siswa.¹⁶

Dari hasil kajian itu memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menanamkan nilai-nilai aswaja NU. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu kalau penelitian yang dilakukan oleh M. Zainul Mujtahidin yaitu analisis data peran guru dalam menanamkan nilai aswaja, faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam menanamkan ajaran aswaja sedangkan penelitian yang akan ditulis mengimplementasi amaliah aswaja pada mata Pelajaran Ke- Nu-an.

4. Skripsi dari As'Idatun Mu'asyaroh “*Penanaman Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah Pada Siswa Mts Al- Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban*”

¹⁶ Muhammad Iswahyudi, dan Aries Musnandar, 2023, ‘Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Pembelajaran Ma’arif Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama (Sd Nu) Hasanuddin Dilem 02 Kabupaten Malang, *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, vol 3 no 2, h. 1-11.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang menanamkan nilai aswaja An-Nahdliyah kepada peserta didik terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu:

1. Mengajarkan pengertian aswaja an-Nahdliyah melalui pembelajaran aswaja ke NU-an.
2. Kegiatan pembiasaan di luar kelas seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighozah, hafalan qur'an, yasin dan tahlil, pembacaan doa-doa harian, pembacaan sholawat serta peringatan maulid Nabi
3. Menggunakan keteladanan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.¹⁷

Ada persamaan pembahasan diatas dengan penelitian yang segera penulis laksanakan yaitu menanamkan amaliah aswaja NU. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan oleh As'idatun Muasyaroh adalah faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai aswaja an-Nahdliyah pada siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengimplementasikan amaliah aswaja NU pada mata Pelajaran ke-NU-an.

5. Skripsi dari Wiji Utami “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah Pada Siswa MI*

¹⁷ As'idatun Mu'asyaroh, ‘*Penanaman Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah Pada Siswa Mts Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban*’, Skripsi , 202, h.62-63.

Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021”

Dari paparan hasil penelitian diketahui bahwa guru PAI memiliki peran dalam menyampaikan paham aswaja pada siswa melalui pembelajaran di dalam kelas maupun pengaplikasiannya di luar kelas.¹⁸

Dari kajian diatas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis kesamaannya yaitu memberikan pemahaman aswaja NU sedangkan perbedaannya kalau Wiji Utami meneliti faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai aswaja adapun penelitian ini bertujuan bagaimana mengimplementasikan amaliah aswaja NU kepada siswa pada mata pelajaran ke-NU-an.

¹⁸ Wiji Utami, ‘*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dslsm Menanamkan Nilai-nilai Ahlussunah Waljama’ah Pada Siswa MI Islamiyah Paren Ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021*’, Skripsi, 2021, h. 95-97.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disusun kerangka teori sebagai berikut: gambaran dibawah ini:

Tabel 2.1 Kerangka Teori

